

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menjadi landasan pola berpikir yang mengarahkan peneliti dalam memandang suatu situasi/permasalahan serta teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Paradigma ini memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang penting untuk dilakukannya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas itu sendiri. Menurut Guba dan Lincoln dalam buku Penelitian Kualitatif oleh Dr. Nursapia Harahap, M.A, paradigma konstruktivisme mendasarkan kebenaran pada keaslian (*authenticity*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Kedua hal tersebut berkaitan pada kepercayaan yang mendalam (kredibilitas), tekanan pada objektivitas (konfirmasiabilitas), kebenaran yang bisa dikembangkan (transferabilitas), dan ontologi asli (*ontological authenticity*).

*Constructivism* juga menunjukkan bahwa realitas bersifat ganda, relatif, dan dapat dibentuk sehingga dapat dikatakan bahwa dalam menyimpulkan suatu realitas diperlukan adanya pandangan dari lensa orang lain. Tujuan dari konstruktivisme adalah untuk berlandaskan pada pandangan para partisipan sebanyak mungkin terkait situasi tertentu. Dalam kata lain, ragam realitas dibangun melalui berbagai interaksi kehidupan sosial dan melalui norma-norma kultural dan historis yang berlaku dalam kehidupan seseorang (Creswell, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu realitas yang diamati tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh orang karena latar belakang hingga pengalaman sosial setiap orang yang berbeda-beda.

Sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti, konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai “*socially meaningful action*” dengan mengamati para aktor sosial yang terlibat secara langsung agar mampu memahami bagaimana para aktor tersebut menciptakan realitas (Agus, 2010).

Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme cenderung digunakan dalam penelitian yang menguji dan membuktikan teori bahwa realitas yang terbentuk memang merupakan hasil dari beragam pandangan setiap aktor di dalamnya. Peneliti mengangkat paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini guna dapat menyelami fenomena hasil konstruksi sosial dari pandangan para informan. Sekaligus juga membuktikan penerapan dramaturgi dan manajemen privasi melalui penggunaan akun pseudonim di dunia virtual Instagram informan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah kompleksitas fenomena sosial secara komprehensif dan mendalam dari makna atau pengalaman yang dipaparkan individu atau kelompok yang terlibat (Siregar, H. B., 2018). Jenis penelitian ini menekankan pada kemampuan peneliti untuk menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menarik pemahaman atas fenomena yang terjadi (Priyono, A. 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena sosial berupa penerapan akun pseudonim di Instagram sebagai “ruang lain” untuk diri pengguna “yang lain”. Peneliti ingin memahami bagaimana penerapan dramaturgi terjadi dalam lingkup interaksi virtual seseorang yang direpresentasikan melalui penggunaan akun pseudonim di Instagram. Dalam hal ini meliputi urgensi *personal space* dalam interaksi virtual, hingga faktor-faktor yang memotivasi penggunaan *pseudonym account*, dan hal-hal yang mempengaruhi cara informan menggunakannya.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana hasil penelitian dijabarkan secara deskripsi dan dijelaskan secara transparan, *detail*, dan jelas berdasarkan situasi yang ada. Deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data-data sebelumnya, terutama data primer. Sebagaimana Creswell (2018) mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif memiliki hasil penelitian berupa deskripsi, gambaran situasi yang didapatkan dari observasi, dokumentasi, wawancara, foto atau video. Dengan begitu, sifat ini dapat

menginterpretasikan isu atau permasalahan yang sedang diteliti karena kemampuan deskriptif yang dapat menelaah motif penggunaan *pseudonym account* secara mendalam, *detail*, dan tidak dapat diukur oleh skala angka..

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan faktor khusus yang menggambarkan konteks sosial dengan konteks dunia nyata dan studi kasus umumnya dilakukan untuk kejadian sementara (saat ini) dan terbatas dalam ruang, lokasi, dan waktu (Yin, 2018). Studi kasus juga dianggap sebagai bentuk evaluasi yang dimana peneliti mengembangkan analisis secara mendalam terkait suatu kasus baik berupa aktivitas, peristiwa, atau proses pada suatu individu (Creswell, 2023).

Studi kasus menjadi metode yang cocok untuk penelitian ini karena fokus penelitian spesifik pada kelompok Generasi Z dalam konteks dramaturginya di media sosial. Penelitian ini akan memfokuskan pada pendekatan studi kasus spesifik Generasi Z untuk memahami secara langsung situasi sosial (penggunaan *pseudonym account*) yang terjadi di kalangan Generasi Z melalui perspektif, pengalaman, dan opini pribadi mereka.

Untuk memperdalam data penelitian, peneliti akan menggunakan metode gabungan, yaitu dengan mengamati dan melakukan observasi digital, triangulasi data, serta studi literatur terkait dengan fenomena yang berkaitan. Dalam observasi, peneliti tidak mencantumkan *username* dan nama asli pemilik akun untuk menjaga kerahasiaan informan. Akun pseudonim diidentifikasi secara anonim (Misal: Akun A, Akun B).

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai aktivitas dramaturgi yang dilakukan para informan. Penelitian ini akan mengamati secara mendalam bagaimana konstruksi identitas sosial seseorang dibentuk melalui penerapan panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*), serta motif sesungguhnya seseorang membuat *pseudonym account*.

### 3.4 Pemilihan Informan

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel ditentukan sesuai dengan riset, pertimbangan, dan tujuan penelitian, serta fenomena pada studi yang dilakukan (Creswell, 2015). *Purposive sampling* cenderung digunakan pada penelitian kualitatif dalam memilih informan dengan tujuan agar data yang dihasilkan relevan dan dapat melengkapi informasi penelitian (Yin, 2016).

Dalam konteks ini, peneliti menyasar kalangan Generasi Z berusia 19-24 tahun berjumlah 5 (lima) orang, yang tinggal di wilayah Tangerang Selatan, aktif menggunakan *pseudonym account*, dan bersedia diwawancara. Pemilihan Generasi Z sebagai informan didasarkan pada observasi *habits* dan pola komunikasi mereka yang sudah sangat berdampingan dengan teknologi, terutama media sosial.

Tangerang Selatan menjadi sasaran wilayah yang dituju peneliti karena peneliti belum melihat adanya penelitian serupa yang meneliti wilayah ini. Lalu, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait penetrasi internet di Indonesia tahun 2023, provinsi Banten menduduki peringkat tertinggi sebesar 89,10 persen. Angka ini bahkan mengungguli provinsi DKI Jakarta dengan penetrasi internet sebesar 86,96 persen. Didukung oleh data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, bahwa Kota Tangerang Selatan menjadi wilayah dengan pengguna internet terbanyak selama 3 (tiga) tahun berturut-turut sejak 2021-2023. Hal ini cukup mendukung fakta bahwa kota Tangerang Selatan merupakan kota ‘melek teknologi’.

Selain itu, peneliti juga melihat Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah maju, yang terlihat dari banyaknya institusi pendidikan, perkantoran, dan pusat komersil lainnya yang sudah menggunakan teknologi dalam keberlangsungannya. Sehingga melalui fakta ini, objektif penelitian akan lebih mungkin untuk tercapai.

Untuk menunjang kredibilitas dan informasi yang mendalam, sampel yang dipilih mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan dan relevan dengan isu yang akan diteliti (Creswell, 2018). Berhubungan dengan hal tersebut, seluruh informan yang diteliti pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel daftar informan, sebagai berikut:

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Informan 1 (M)	24	Pengguna aktif <i>pseudonym</i> <i>account</i> ; Perempuan; Mahasiswa	Menggunakan akun secara aktif untuk berbagi konten atau berinteraksi dengan lingkaran tertentu.
Informan 2 (N)	21	Pengguna aktif <i>pseudonym</i> <i>account</i> ; Perempuan; Mahasiswa	Menggunakan akun secara aktif untuk berbagi konten atau berinteraksi dengan lingkaran tertentu.
Informan 3 (J)	22	Pengguna aktif <i>pseudonym</i> <i>account</i> ; Perempuan; Mahasiswa	Menggunakan akun secara aktif untuk berbagi konten atau berinteraksi dengan lingkaran tertentu.
Informan 4 (F)	23	Pengguna aktif <i>pseudonym</i> <i>account</i> ; Perempuan; Pekerja Swasta	Menggunakan akun secara aktif untuk berbagi konten atau berinteraksi dengan lingkaran tertentu.
Informan 5 (O)	19	Pengguna aktif <i>pseudonym</i> <i>account</i> ; Perempuan; Pelajar	Menggunakan akun secara aktif untuk berbagi konten atau berinteraksi dengan lingkaran tertentu.
Pengamat/ Akademisi/Ahli Komunikasi (P.H)	45	Dosen Ilmu Komunikasi; Laki-laki	Bisa memberikan wawasan tambahan terkait fenomena ini

			dalam perspektif komunikasi, terutama teori dramaturgi di dunia maya.
--	--	--	---

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh para peneliti mencakup dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder (Kriyantoro, 2010). Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh penyedia informasi melalui teknik wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui artikel, buku pustaka, jurnal, dan sumber literatur lainnya.

#### 3.5.1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer yang dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara melibatkan tanya jawab lisan antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan maksud tertentu (Yin, 2018). Teknik wawancara memungkinkan informan untuk memberikan jawaban dengan bebas karena pewawancara yang memiliki kendali kecil dalam jawaban informan (Kriyantoro, 2010).

Untuk memperoleh informasi dari informan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur dalam prosesnya. Instrumen wawancara mendalam ini berbentuk daftar pertanyaan terbuka (*interview guide*) dan pertanyaan lanjutan yang dirancang untuk menggali informasi informan. Melalui wawancara semi terstruktur, peneliti dapat lebih mengeksplorasi *insights* yang didapatkan saat informan mengutarakan informasi diluar pertanyaan atau pandangan peneliti sehingga informasi yang didapatkan lebih luas dan terbuka.

Teknik wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk

memperoleh informasi yang mendalam terkait motif tindakan atau perilaku informan dalam menggunakan *pseudonym account* di Instagram. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, yakni Generasi Z berusia 19-24 tahun yang secara aktif menggunakan *pseudonym account* di Instagram.

Selain melalui wawancara mendalam, penelitian ini juga dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*) selama proses wawancara, dimana peneliti mengobservasi tindakan nonverbal informan, seperti perubahan gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, serta interaksi visual informan dengan akun pseudonim miliknya. Data ini membantu memperkuat interpretasi makna dalam proses analisis kualitatif. Peneliti juga melakukan observasi digital pra-penelitian untuk memastikan data yang terkumpul sesuai dengan realitas yang terjadi. Observasi ini dilakukan dengan menelusuri dan mengamati aktivitas dan perilaku informan di akun utama (*main account*) dan *pseudonym account* informan hingga ditemukan pola yang dapat menggambarkan realita dengan teori yang digunakan.

### **3.5.2. Data Sekunder**

Untuk menunjang hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data sekunder dari beberapa artikel, jurnal, literatur, dan sumber data lain yang relevan dengan topik penelitian.

## **3.6 Keabsahan Data**

Untuk menguji kelayakan data, peneliti menggunakan pendekatan data dengan triangulasi. Triangulasi data ditujukan agar peneliti dapat mengecek kebenaran suatu data yang diperoleh dari satu sumber dan yang lainnya. Melalui triangulasi pula peneliti dapat memperkuat reabilitas serta validitas internal (Merriam, 1988). Dapat dikatakan bahwa triangulasi sebagai proses “perbandingan data” antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan begitu, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mencapai kesimpulan yang efektif dari jawaban satu informan dengan informan



yang lainnya dengan hasil analisis sumber data literatur lainnya. Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan peneliti terbagi menjadi tiga (3), yaitu:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi data melalui wawancara dengan beberapa informan pengguna *pseudonym account* di Instagram, yang merupakan Generasi Z di Tangerang Selatan. Hal ini dimaksudkan untuk menyelami secara langsung perspektif pengguna dan memahami bagaimana mereka memainkan dramaturginya. Peneliti juga akan melakukan observasi terhadap *pseudonym account* di Instagram untuk melihat pola interaksi para pengguna, serta mengumpulkan data literatur dari penelitian terdahulu dengan topik yang relevan.

### **2. Triangulasi Teknik/Metode**

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data-data atau informasi dengan cara yang berbeda untuk mendukung keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para subjek penelitian dan observasi lapangan.

### **3. Triangulasi Teori**

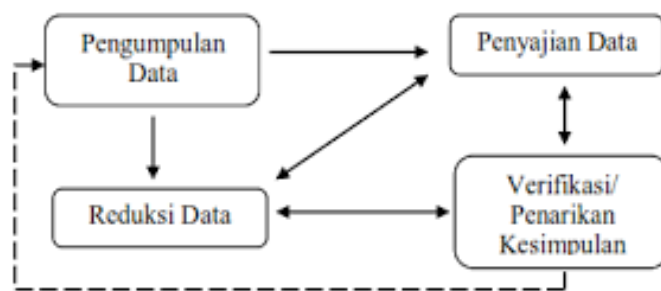
Dalam triangulasi teori, peneliti akan mengaitkan kesesuaian teori-teori yang digunakan dengan pola yang sesungguhnya terjadi dalam fenomena penggunaan *pseudonym account* para informan di Instagram. Teknik ini dilakukan untuk menghindari adanya bias individual peneliti atas kesimpulan yang didapatkan.

Selain itu, faktor penting lainnya yang dapat menunjang keabsahan data dari informan adalah pemilihan waktu wawancara. Sebagai contoh adalah waktu wawancara yang dilakukan pagi hari kemungkinan akan lebih efektif karena kondisi informan yang belum terkontaminasi oleh masalah dan masih segar (Sugiyono, 2016).



### 3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data lapangan telah diperoleh peneliti, maka terdapat beberapa langkah yang diterapkan oleh peneliti sesuai dengan yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu Model Analisis Interaktif, yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

Sumber: Huberman dan Miles (1994)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Langkah ini dilakukan oleh peneliti dengan menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk narasi, yaitu uraian kalimat bagan serta hubungan antarkategori yang sistematis. Data diurutkan dan ditampilkan dalam pola hubungan melalui penyajian data sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih mudah dilanjutkan.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan. Berbeda dengan penarikan kesimpulan dalam reduksi data yang bersifat belum permanen, kesimpulan yang didapatkan pada langkah ketiga ini sudah lebih akurat dan faktual karena bukti-bukti data yang didapatkan sesuai dengan data dari lapangan. Penarikan kesimpulan tersebut diperoleh dari pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian hingga deskripsi data, yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi. Pengkategorian data untuk dibagi ke dalam beberapa bagian deskripsi data yang dapat mendukung pertanyaan penelitian.